

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan dapat diartikan secara sempit, dan dapat pula diartikan secara luas. Secara pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sampai dewasa. Sedangkan pendidikan dalam arti luas adalah segala sesuatu yang menyangkut proses perkembangan dan pengembangan manusia, yaitu upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai bagi anak didik. Sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan itu menjadi bagian dari kepribadian anak yang pada gilirannya ia menjadi orang pandai, baik, mampu hidup dan berguna bagi masyarakat.<sup>1</sup>

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dewasa untuk membina kepribadian peserta didik yang belum dewasa sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga, peradaban, masyarakat dan lingkungan sosial.<sup>2</sup>

Kata *akhlak* merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*, artinya tingkah laku, perangai dan tabiat. Sedangkan menurut istilah, *akhlak* adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. Dengan demikian, akhlak pada dasarnya

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Percetakan Angkasa, 2003), hal 10

<sup>2</sup> Zaini, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Mistaq Pustaka, 2011), hal. 1

adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.<sup>3</sup>

Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cermin dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Oleh karena itu, akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari.<sup>4</sup>

Menurut Imam Ghazali, Akhlak ialah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi. Atau boleh juga dikatakan sudah menjadi kebiasaan. Sebagian ulama mengatakan akhlak itu ialah suatu sifat yang terpendam dalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul pada waktu ia bertindak tanpa merasa sulit.<sup>5</sup>

Pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab para orang tua dan guru. Untuk mensukseskan pendidikan akhlak ini, seorang anak selayaknya menemukan teladan baik di hadapannya, baik di rumah maupun di sekolah. Sehingga, teladan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, keluarga dan sekolah memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan moralitas anak.<sup>6</sup>

Dibanyak tempat di Indonesia, para mahasiswa sering bentrok dengan sesama mahasiswa atau aparat (polisi) yang kemudian bertindak anarkis dengan melakukan pengrusakan fasilitas kampus maupun fasilitas umum

---

<sup>3</sup>Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 104

<sup>4</sup>*Ibid.*, hal.108

<sup>5</sup>Oemar Bakry, *Ahklak Muslim*, (Bandung:Percetakan angkasa, 1993), hal 10

<sup>6</sup>Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*, (Jakarta Selatan: Mustaqim, 2004), hal.26

lainnya. Persoalan yang tidak kalah seriusnya juga adalah praktek-praktek kebohongan dalam dunia pendidikan, mulai mencontek pada saat Ujian Nasional sama dengan *plagiarisme*. Jika sebagai siswa terbiasa dengan tipu menipu alias manipulasi ujian, bagaimana nantinya jika sudah lulus kuliah dan bekerja.<sup>7</sup>

Pendidikan dihadapkan pada berbagai perubahan dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat, contoh nyata adanya perkelahian/ tawuran yang disertai peran batu, pembunuhan, kemacetan lalu lintas, pencurian, penodongan, penjambretan, pemerasan, penipuan, perzinahan/minimal pelecehan seksual, penggedoran, pembakaran dll. Dengan persenjataan yang tidak mencerminkan seorang pelajar seperti golok, samurai, badik, pisau, besi tajam, clurit, dll.<sup>8</sup> Tidak dapat dipungkiri, bahwa munculnya tawuran, konflik dan kekerasan lainnya merupakan cermin ketidak berdayaan sistem pendidikan di negeri ini, khususnya pendidikan akhlak. Ketidak berdayaan sistem pendidikan agama Islam di Indonesia karena selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada siswa saja, belum pada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa, untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Ani Sopiani, *Sukses Menjadi Pendidik Karakter Siswa*, (Depok: Literatur Media sukses, 2012), hal 2

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Percetakan Angkasa, 2003), hal 192

<sup>9</sup> Toto Suharto. dkk, *Rekontruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), hal 169

Dari fenomena di atas maka untuk mewujudkan itu semua perlulah guru sebagai sosok yang urgen. Guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Cukup beralasan mengapa guru mempunyai pengaruh dominan terhadap kualitas pembelajaran, sebab guru adalah sutradara dan sekaligus faktor dalam proses tersebut. Kompetensi profesional yang dimiliki guru sangat dominan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Kompetensi dimaksud adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru, baik di bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, bidang sikap seperti mencintai profesinya, dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, penggunaan pendekatan serta metode-metode pembelajaran, menilai hasil belajar pelajar dan lain-lain.<sup>10</sup>

Di dalam prosesnya, keberadaan siswa banyak dipengaruhi oleh keberadaan guru. Dimana guru sebagai salah satu sumber ilmu juga dituntut kemampuannya untuk dapat mentransfer ilmunya kepada para siswanya dengan menggunakan berbagai ilmu atau pun metode serta alat yang dapat membantu tercapainya suatu kegiatan pembelajaran, yang dalam hal ini salah satunya adalah adanya penerapan strategi yang beraneka macam serta cocok dan tepat untuk diterapkan kepada siswa.

Terkait dengan strategi belajar mengajar, Anissatul Mufarokah mengemukakan bahwa:

Dengan memiliki strategi seorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternatif yang

---

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan, 2002), hlm. 80

mungkin dapat dan harus ditempuh. Sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, lancar dan efektif. Dengan demikian strategi diharapkan sedikit banyak akan membantu memudahkan para guru dalam melaksanakan tugas.<sup>11</sup>

Oleh sebab itu maka guru harus menjadi tauladan bagi peserta didik. Seperti halnya sosok Rasulullah sebagai Guru dan tauladan bagi umat muslim yang dijelaskan dalam al-Qur'an Q.S Al-Ahzab:21.

لقد كان لكم في رسول الله اسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الاخر وذكر الله كثير

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*<sup>12</sup>

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan dan gurunya-guru adalah Rasulullah. Oleh karena itu guru dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah SAW. Kedudukan guru yang demikian, senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Lebih-lebih untuk mendidik kader-kader bangsa yang berbudi pekerti luhur (akhlaqul karimah). Dengan bekal pendidikan akhlaqul karimah yang kuat diharapkan akan lahir anak-anak masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi

---

<sup>11</sup>Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hal. 2

<sup>12</sup>Tim Disbintalad, *Al-Qur'an dan Terjemah Indonesia*. (Jakarta:PT Sariatung, 2005), hal 827

dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik.<sup>13</sup>

Madrasah Aliyah At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung merupakan satu Madrasah yang bisa dikatakan salah satu sekolah berlatar belakang Islami yang ada di Tulungagung. Meskipun madrasah ini terletak di pinggiran kota namun madrasah ini tidak kalah dengan madrasah-madrasah yang lain, dibuktikan dengan berbagai penghargaan telah banyak diraih, melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti grup hadroh, volly, football, Pramuka ataupun lainnya. Akan tetapi Madrasah ini tidak hanya terkenal dengan kegiatan ekstranya saja, melainkan kegiatan religius yang dibangun di dalamnya menunjukkan bahwa madrasah ini adalah unggulan untuk melahirkan para siswa yang kompeten dibidangnya. Suasana religius yang berkembang sangat menunjukkan jati diri dari Madrasah yang bernaung dalam Departemen Agama. Itu dibuktikan dengan pembacaan Al-qur'an sebelum masuk kelas, tidak hanya itu pada jam istirahat ternyata para siswa-siswi sangat tekun menjalankan sholat dluha tanpa ada intruksi dari guru dengan berjama'ah 6 rokaat setiap harinya. Bahkan siswi yang berhalangan sholatpun berkumpul pada satu kelas untuk membaca shoolawat nabi bersama. Itu semua menunjukkan bahwa pelajaran yang diberikan di dalam kelas telah diaplikasikan dalam keseharian para siswa-siswi hingga menjadi kebiasaan yang dilakukan setiap hari.

---

<sup>13</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Misaka Galiza, 2003), Cet. 2, hlm. 9

Dari iklim yang dibangun di Madrasah ini tertarik bagi peneliti untuk meneliti madrasah ini sebagai tempat yang cocok sebagai sumber untuk meneliti bagaimana strategi guru khususnya guru akhidah Ahklak dalam meningkatkan ahklakul karimah hingga para siswa mampu mempunyai akhlak yang baik. Secara teoritis macam-macam akhlak berinduk pada tiga perbuatan utama yaitu *Saja'ah* (Pemberani), *Iffah* (Menjaga Kesucian Diri) dan *Shiddiq* (Jujur).<sup>14</sup> Sehingga peneliti tertarik untuk membahas tentang ketiga sikap ini dikarenakan setiap siswa harus memiliki ketiga sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari agar tidak ketinggalan zaman. Terlebih yang dibahas kali ini adalah siswa Madrasah Aliyah yang mulai memasuki usia dewasa. Ketiga sikap ini sangat penting dimiliki apalagi kalau sudah mulai memasuki bangku kuliah maka keberanian seorang anak harus mulai ditingkatkan mengingat semakin meningkatnya persaingan. Sikap *Iffah* juga harus dimiliki seorang siswa ditengah kemajuan zaman pada saat ini. Saat ini siswa bisa mengakses apapun dengan begitu mudah. Maka dari itu seorang siswa harus mampu menjaga dirinya dari hal-hal yang dapat merusak diri dan moralnya. Selain itu sikap jujur juga perlu ditanamkan kepada siswa. Jujur merupakan sebuah karakter yang dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme. Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan

---

<sup>14</sup> Oemar Bakry, *Ahklak Muslim*, . . . hal 11

(dalam bentuk perasaan, kata-kata atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Anak pada usia ini harus sudah mampu membentuk akhlak yang baik sebagai modal dalam menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang. Maka dari itu peneliti mengambil judul **“Strategi Guru aqidah Ahklak untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Strategi Guru aqidah Ahklak untuk Meningkatkan bersikap *saja'ah* siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?
2. Bagaimana Strategi Guru aqidah Ahklak untuk Meningkatkan bersikap *iffah* siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?
3. Bagaimana Strategi Guru aqidah Ahklak untuk Meningkatkan bersikap *shiddiq* siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian sebagai berikut:



1. Untuk Mengetahui Strategi Guru aqidah Ahklak untuk Meningkatkan bersikap *Saja'ah* siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung.
2. Untuk Mengetahui Strategi Guru aqidah Ahklak untuk Meningkatkan bersikap *iffah* siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung.
3. Untuk mengetahui Strategi Guru aqidah Ahklak untuk Meningkatkan bersikap *shiddiq* siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung.

#### **D. Batasan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka batasan masalah sebagai berikut:

1. Strategi Guru aqidah Ahklak untuk Meningkatkan bersikap *Saja'ah* siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung
2. Strategi Guru aqidah Ahklak untuk Meningkatkan bersikap *iffah* siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung
3. Strategi Guru aqidah Ahklak untuk Meningkatkan bersikap *shiddiq* siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini dapat berguna bagi Khazanah ke-Ilmuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan upaya membangun al-Akhlaq al-Karimah

## 2. Secara Praktis

### a. Madrasah

Penelitian ini dapat digunakan oleh madrasah karena dapat menjadikan salah satu bahan evaluasi dalam mengembangkan madrasah menjadi lebih baik lagi.

### b. Guru Madrasah

Penelitian dapat berguna bagi Guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam membangun al-Akhlaq al-Karimah.

### c. Peneliti

Penelitian ini bisa digunakan bagi peneliti untuk menambah khazanah ke-Ilmuannya dan sebagai acuan untuk mengajar ketika peneliti menjadi pengajar dalam membangun al-Akhlaq al-Karimah.

### d. Siswa Madrasah

Siswa sebagai penerus estafet dari pendidikan sudah menjadi keharusan untuk selalu meneruskan cita-cita bangsa. Ini bisa menunjang bagi siswa agar mempunyai Ahklakul Karimah.

## **F. Penegasan Istilah**

Penelitian ini berjudul **“Strategi Guru aqidah Ahklak untuk Meningkatkan Ahklakul Karimah Siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru**

**Tulungagung”**. Dari judul di atas sudah bisa di pahami secara eksplisit maksudnya, akan tetapi untuk menghindari kesalahpahaman antara peneliti dengan pembaca, maka perlunya penegasan istilah:

#### 1. Penegasan Konseptual

##### a. Strategi

Strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan. Atau pola-pola umum kegiatan antara pendidik dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>15</sup>

##### b. Guru Aqidah Akhlak

Guru adalah seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator sehingga siswa dapat belajar dan atau mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, melalui lembaga pendidikan sekolah, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun oleh masyarakat atau swasta. Menurut Zakiah Daradjat guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orangtua untuk ikut mendidik anak-anak.<sup>16</sup>

Aqidah Akhlak adalah salah satu bagian mata pelajaran dari rumpun PAI yang memberikan pendidikan memegang teguh aqidah,

---

<sup>15</sup> Noehi Nasution, *Strategi Belajar Mengajar*, Direktorat Kelembagaan Agama Islam Jakarta, 1995, hal. 2.

<sup>16</sup> Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: HIKAYAT Publishing, 2005), hal 13

Islam, memahami ajaran agama Islam dan mengamalkan isi kandungannya sebagai petunjuk hidup sehari-hari.<sup>17</sup>

Sementara dalam penelitian ini, pengertian Guru Aqidah Akhlak adalah guru yang mengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak.

#### c. Ahklakul Karimah

Al-Akhlaq al-Karimah: kata akhlak berasal dari Arab “*Akhlak*” bentuk jamak dari “*Khuluk*” yang artinya kebiasaan.<sup>18</sup> Sedangkan “*Kharimah*” dalam bahasa arab artinya terpuji, baik atau mulia.<sup>19</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud “**Strategi Guru aqidah Akhlak untuk Meningkatkan Ahklakul Karimah Siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung**” adalah suatu rencana yang dilaksanakan guru akidah akhlak untuk membangun al-Akhlaq al-Karimah dengan kompetensi yang dimilikinya. Dalam hal Akhlak ini peneliti tertarik untuk membahas tentang *Saja'ah* (Pemberani), *Iffah* (Menjaga Kesucian Diri) dan *Shiddiq* (jujur) dikarenakan setiap siswa harus memiliki ketiga sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari agar tidak ketinggalan zaman terlebih yang dibahas kali ini siswa Madrasah Aliyah yang mulai memasuki usia dewasa. Ketiga sikap ini sangat penting dimiliki apalagi

---

<sup>17</sup> Zainudin Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal 29

<sup>18</sup> Irfan Sidny, *Kamus Arab Indonesia*. (Jakarta: Andi Rakyat, 1998), hal. 26

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal.127

kalau sudah mulai memasuki bangku kuliah maka keberanian seorang anak harus mulai ditingkatkan mengingat semakin meningkatnya persaingan. Sikap *Iffah* juga harus dimiliki seorang siswa mengingat ditengah kemajuan zaman pada saat ini siswa bisa mengakses apapun dengan begitu mudah. Seorang siswa harus mampu menjaga dirinya dari hal-hal yang dapat merusak diri dan moralnya. Selain itu sikap jujur juga perlu ditanamkan kepada siswa. Jujur merupakan sebuah karakter yang dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme. Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya.

#### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan. skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

**Bagian awal**, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, nota pembimbing, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan lampiran.

**Bagian inti**, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

**Bab I Pendahuluan**, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

**Bab II Kajian Teori**, terdiri dari: Guru, belajar pembelajaran, pembelajaran akidah akhlak, akhlakul karimah

**Bab III Metode Penelitian**, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber Data, perosedur pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data, tahap penelitian.

**Bab IV Laporan Hasil Penelitian**, yang berisi: Paparan Data, Temuan Penelitian, Pembahasan

**Bab V Penutup**, yang terdiri dari: kesimpulan dan rekomendasi/saran-saran.

**Bagian akhir** terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran